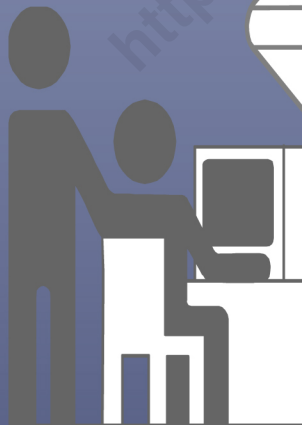
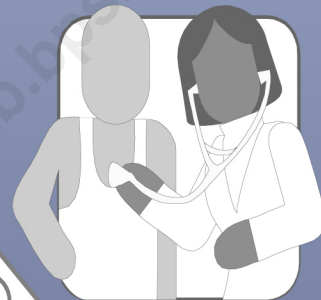
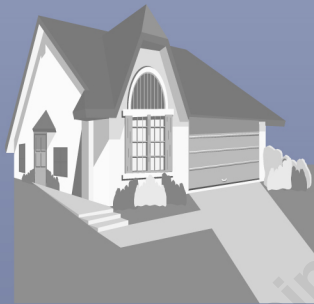




Katalog : 4102004.7315

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PINRANG TAHUN 2011



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN PINRANG
CENTRAL BOARD OF STATISTIC OF PINRANG REGENCY

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pinrang tahun 2012 disusun sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat di daerah ini. Selain itu juga diharapkan sebagai bahan masukan dan evaluasi pembangunan khususnya di bidang sosial..

Publikasi ini memuat berbagai indikator antara lain : indikator Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Perumahan dan indikator lainnya. Indikator-indikator tersebut secara umum dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat Kabupaten Pinrang.

Disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan para konsumen data. Saran yang membangun tetap diharapkan guna penyempurnaan publikasi berikutnya. Akhirnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung sehingga terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih.

Pinrang, Septemberr 2012

BPS KABUPATEN PINRANG
K e p a l a,

Paulus Mangande,SE
NIP. 196403171992021001

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI.....		ii
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang.....	1
	1.2. Tujuan.....	1
	1.3. Konsep dan Definisi.....	1
	1.4. Metodologi.....	3
	1.5. Ruang lingkup.....	3
BAB II	KEPENDUDUKAN	
	2.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	4
	2.2. Komposisi Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	5
	2.3. Status Perkawinan.....	5
BAB III	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	
	3.1. Usia Perkawinan Pertama.....	7
	3.2. Pemakaian Alat/Cara KB.....	7
	3.3. Fertilitas.....	8
BAB IV	PENDIDIKAN	
	4.1. Partisipasi Sekolah.....	9
	4.2. Angka Melek Huruf.....	10
	4.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	10
BAB V	KESEHATAN	
	5.1. Jenis Keluhan dan Lama Hari Sakit.....	12
	5.2. Penolong Persalinan.....	13
	5.3. Pemberian Air Susu Ibu.....	14
	5.4. Sarana Kesehatan.....	15
BAB VI	KETENAGAKERJAAN	
	6.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama.....	16
	6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	16
	6.3. Lapangan Pekerjaan Utama.....	17
	6.4. Jumlah Jam Kerja.....	17
BAB VII	FASILITAS PERUMAHAN	
	7.1. Kualitas Perumahan	
	7.1.1. Luas dan Jenis Lantai.....	18
	7.1.2. Jenis Dinding.....	19
	7.1.3. Jenis Atap.....	19
	7.2. Fasilitas Perumahan	
	7.2.1. Sumber Air Minum.....	20
	7.2.2. Sumber Penerangan.....	21
	7.2.3. Tempat Pembuangan Tinja.....	21
	7.3. Status Kepemilikan Rumah	22
BAB VIII	LAIN - LAIN	
	8.1. Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan	23
	8.2. Penduduk Miskin	24

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan bangsa bertujuan untuk melakukan suatu proses perubahan dari kondisi Kesejahteraan rakyat yang kurang baik menjadi lebih baik. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam tugasnya melakukan kegiatan statistik di berbagai bidang, bertanggung jawab atas tersedianya data secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan, baik sektoral maupun lintas sektoral. Peranan data sangat penting karena data merupakan bahan baku bagi penyusunan statistik/indikator yang digunakan untuk melihat keadaan, memantau dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai Kesejahteraan Rakyat (Kesra), perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja.

1.2. Tujuan

Diterbitkannya publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Pinrang adalah salah satu upaya untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan data tentang kesejahteraan rakyat dan memberikan gambaran/informasi mengenai perkembangan sosial demografi, sosial budaya, dan sosial ekonomi secara umum yang merupakan dampak dan tujuan dari pembangunan yang selama ini dilaksanakan.

Disamping itu, publikasi ini bisa dipakai sebagai sarana kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Pinrang melalui pengidentifikasian faktor yang mungkin dapat dievaluasi.

1.3. Konsep Dan Definisi

Untuk menghindari kesalahpahaman atas konsep yang digunakan maka sebelum data tersebut dikumpulkan terlebih dahulu ditentukan batasan terhadap keterangan yang akan dikumpulkan dan batasan tersebut diusahakan baku dan berlaku umum untuk para pemakai data.

Adapun konsep dan definisi tersebut adalah:

Rumah Tangga Biasa

Adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk perkilometer persegi

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan dikali 100

Kawin

Kawin adalah mempunyai istri/suami pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum, tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Cerai Hidup

Adalah berpisah sebagai suami /istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ke tempat lain karena mencari pekerjaan.

Cerai Mati

Adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Metode Kontrasepsi

Adalah alat/cara pencegah kehamilan.

Sekolah

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak atau Belum Pernah Sekolah

Adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

Masih Bersekolah

Adalah sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

Tidak Sekolah Lagi

Adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Melek Huruf

Adalah penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Adalah ukuran yang menunjukkan tingkat partisipasi sekolah penduduk menurut batasan usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

Keluhan Kesehatan

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Penduduk Usia Kerja

Adalah penduduk yang berusia 10 tahun keatas.

Angkatan Kerja

Adalah penduduk usia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja

Adalah mereka yang berusia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Perbandingan antara penduduk usia 10 tahun keatas (usia kerja) dengan angkatan kerja.

Pengangguran

Adalah mereka yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Bekerja

Kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia dibawah 15 tahun dan usia 65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (antara usia 15 tahun sampai usia 64 tahun) dikali 100.

1.4. Metodologi***a. Sistematika***

Penyusunan publikasi ini dikelompokkan dalam beberapa bagian (bab), tiap bagian dilengkapi dengan tabel dan grafik sehingga pembaca dapat memahami terjadinya suatu perubahan. Bagian utama dari penyusunan publikasi ini adalah : Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB), Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Perumahan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

b. Sumber Data

Sumber data Utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2011, disamping data hasil Susenas 2008 sebagai pembanding. Kedua data ini merupakan data primer dalam arti dikumpulkan dan diolah oleh BPS. Selain data primer juga ada data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

1.5. Ruang Lingkup

Kesejahteraan seperti diketahui tidak hanya menyangkut segi lahiriah, tetapi juga menyangkut batiniah. Dari segi lahiriah yang terutama berhubungan dengan material seperti pendapatan, konsumsi dan pemilikan barang-barang berharga. Namun aspek material bukanlah satu-satunya kebutuhan manusia untuk mencapai taraf kesejahteraan. Karena terlalu luasnya aspek kesejahteraan, maka data sosial ekonomi seperti pendapatan kurang memadai untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk. Untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan secara utuh perlu dilihat pemenuhan kebutuhan dari segi batiniah yaitu yang bersifat non-material misalnya rasa aman, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Mengingat aspek kesejahteraan yang begitu luas, maka sangatlah tidak mungkin untuk menyajikan seluruh data statistik untuk mengukur tingkat kesejahteraan tersebut. Oleh karena itu, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya menyangkut aspek kesejahteraan yang dapat diukur.

BAB II KEPENDUDUKAN

Masalah kependudukan merupakan salah satu perhatian utama pemerintah baik yang berorientasi langsung terhadap faktor demografi seperti kelahiran, kematian dan mutasi penduduk maupun terhadap kehidupan sosial misalnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penduduk miskin dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi perhatian karena penduduk disamping sebagai pelaku pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Penduduk dengan jumlah yang besar dapat menjadi modal pembangunan, namun di pihak lain dengan jumlah penduduk yang besar tanpa didukung oleh kualitas yang memadai justru akan menjadi beban pembangunan.

Untuk itu dalam pembahasan ini akan dibahas berbagai aspek kependudukan seperti jumlah dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk dan Angka Beban Tanggungan dan status perkawinan.

2.1. Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Pinrang sekitar 354.054 jiwa terdiri dari 175.605 jiwa laki-laki dan 179.049 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sekitar 98,08 yang berarti dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 98 penduduk laki-laki. Penduduk Kabupaten Pinrang selama kurun waktu 2008-2011 terus bertambah yaitu dari sekitar 343.741 jiwa pada tahun 2008 menjadi 354.654 jiwa pada tahun 2011. Dengan demikian selama kurun waktu tersebut, penduduk Kabupaten Pinrang mengalami pertumbuhan sekitar 1,07 %.

Tabel 2.1. Ciri-Ciri Penduduk Kabupaten Pinrang Tahun 2011	
Rincian	Jumlah
(1)	(2)
1. Banyaknya Penduduk	354.054
- Laki-Laki	175.605
- Perempuan	179.049
2. Rasio Jenis Kelamin	98,08
3. Banyaknya Rumahtangga	82 503
4. Pertumbuhan Penduduk 2008-2011 (%)	1,06
5. Kepadatan per Km ²	181

Sumber: Susenas 2008 dan 2011

Menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2008-2011 pertumbuhan penduduk laki-laki lebih tinggi dari pada penduduk perempuan, dimana laki-laki pertumbuhannya sekitar 1,86 % dan perempuan sekitar 0,31 %. Rendahnya pertumbuhan penduduk perempuan di Kabupaten Pinrang diduga disebabkan oleh banyaknya penduduk yang bermigrasi keluar kota untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.2. Komposisi Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu juga mencerminkan Angka Beban Tanggungan (ABT) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun) dengan umur tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas)

Di Kabupaten Pinrang persentase penduduk yang berusia 0-14 tahun pada tahun 2008 sekitar 32,55 persen naik menjadi sekitar 32,57 persen pada tahun 2011. Naiknya proporsi penduduk usia muda tersebut merupakan indikator bahwa pada kurun waktu 2008-2011 terjadi peningkatan tingkat kelahiran sekitar 0,02 persen.. Demikian juga dengan usia produktif mengalami peningkatan dari sekitar 61,03 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 61,44 persen pada tahun 2011. Meningkatnya proporsi penduduk usia produktif dan turunnya proporsi penduduk usia muda berpengaruh pada turunnya ABT, dari sekitar 63,85 pada tahun 2008 menjadi sekitar 62,76 pada tahun 2011. Dengan demikian pada tahun 2011, tiap 100 penduduk usia produktif secara hipotesis/teori menanggung sekitar 63 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008 dan 2011

Kelompok Umur	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14	36,05	29,27	32,55	34,26	30,90	32,57
15-64	57,93	63,93	61,03	61,04	61,84	61,44
65+	6,02	6,80	6,42	4,69	7,26	5,99
ABT	72,62	56,42	63,85	63,81	61,71	62,76

Sumber: Susenas 2008 dan 2011

Sedangkan menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2008-2011, ABT penduduk laki-laki sekitar 72,62 pada tahun 2008 turun menjadi sekitar 63,81 pada tahun 2011 dan ABT penduduk perempuan dari sekitar 56,42 pada tahun 2008 naik menjadi sekitar 61,71 pada tahun 2011.

2.3. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam publikasi ini dibagi dalam empat kategori yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Secara tidak langsung status perkawinan akan mempengaruhi tingkat kelahiran. Umumnya dengan proporsi status kawin yang tinggi cenderung akan menaikkan angka kelahiran.

Pada tahun 2011 penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus kawin lebih besar dibanding penduduk yang belum kawin yaitu sekitar 54,29 persen (kawin) dan sekitar 35,81 persen (belum kawin). Sedangkan penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus cerai hidup dan cerai mati persentasenya kecil yaitu sekitar 1,94 persen (cerai hidup) dan sekitar 7,96 persen (cerai mati). Kondisi ini relatif lebih menurun bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2008.

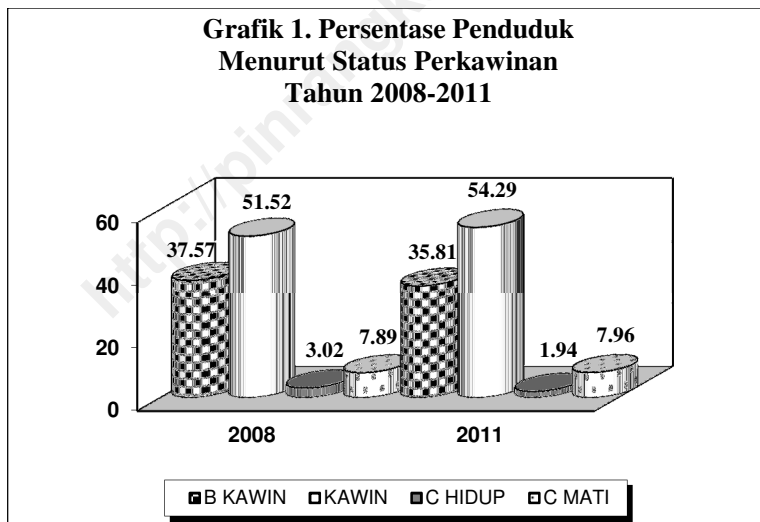
Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Tahun 2008 dan 2011

Status Perkawinan	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	42,46	33,22	37,57	41,50	30,32	35,81
Kawin	53,21	50,01	51,52	53,90	54,66	54,29
Cerai Hidup	1,48	4,39	3,02	1,44	2,43	1,94
Cerai Mati	2,85	12,38	7,89	3,16	12,60	7,96

Sumber: Susenas 2008 dan 2011

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2011 perceraian (cerai hidup dan cerai mati) perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Penduduk perempuan yang berstatus cerai hidup (2,43 persen) dan cerai mati (12,60 persen) sedangkan laki-laki sekitar 1,44 persen (cerai hidup) dan sekitar 3,16 persen (cerai mati). Ini menunjukkan adanya perilaku perkawinan yang berbeda antara jenis kelamin, yaitu laki-laki cenderung perceraian tidak bertahan lama, sebaliknya perempuan ada kecenderungan bertahan lama dalam status janda atau bahkan tidak diikuti oleh perkawinan ulang sama sekali.

Grafik 1. Persentase Penduduk Menurut Status Perkawinan Tahun 2008-2011



BAB III

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan bidang kependudukan, salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang ditempuh melalui program KB adalah pendewasaan usia perkawinan pertama dan pemakaian alat/cara kontrasepsi, karena kedua faktor ini dianggap langsung dapat mempengaruhi fertilitas (angka kelahiran).

Pendewasaan usia perkawinan pertama dan pembatasan jumlah kelahiran anak diharapkan dapat mempersiapkan keluarga dan anak Indonesia yang berkualitas. Perkawinan pada usia matang (diatas 20 tahun bagi perempuan) menjadikan para wanita lebih siap menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan, disamping itu pembatasan jumlah kelahiran membuat perhatian ibu terhadap anak-anaknya semakin besar.

3.1. Usia Perkawinan Pertama

Tabel 3.1. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2008 dan 2011

Umur Perkawinan Pertama	2008	2011
(1)	(2)	(3)
≤16	31,25	27,87
17-18	22,84	22,93
19-24	36,04	36,56
25+	9,88	12,63

Sumber: Susenas 2008 dan 2011

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, karena semakin tinggi umur perkawinan, khususnya wanita menyebabkan masa reproduksinya lebih pendek Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih besar.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011, wanita pernah kawin usia 10 tahun keatas menurut

usia perkawinan pertama paling banyak pada kelompok umur 19-24 tahun yaitu sekitar 36,56 persen. Dibandingkan tahun 2008 terjadi peningkatan sekitar 0,52 persen poin. Sementara perkawinan pada usia muda (dibawah 16 tahun) mengalami penurunan yaitu dari sekitar 31,25 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 27,87 persen pada tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai resiko persalinan sudah tinggi. Perkawinan yang dilakukan pada usia matang (diatas 20 tahun) bagi perempuan akan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan.

3.2. Pemakaian Alat/Cara KB

Selain pendewasaan usia perkawinan pertama cara lain yang digunakan untuk menjarangkan kelahiran adalah dengan mensukseskan program KB. Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan pemakaian alat/cara kontrasepsi KB.

Di Kabupaten Pinrang, persentase wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin atau yang biasa disebut Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat/cara KB yaitu sekitar 45,24 persen pada tahun 2008, naik menjadi sekitar 50,69 persen pada tahun 2011.

Tabel 3.2.1 Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB Wanita Umur 15-49 Tahun Tahun 2008 dan 2011

Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB	2008	2011
(1)	(2)	(3)
Sedang Pakai	45,24	50,69
Pernah Pakai	24,74	24,44
Tidak Pernah Pakai	30,02	24,87

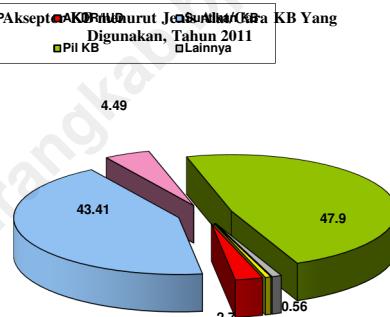
Sumber : Susenas 2008 dan 2011

Jika dirinci menurut jenis alat/cara KB yang dipakai tampak bahwa ada kecenderungan para akseptor lebih suka untuk menggunakan Pil KB yaitu sekitar 57,10 persen pada tahun 2008 dan menurun menjadi sekitar 47,90 persen pada tahun 2011. Banyaknya akseptor yang menggunakan Pil KB bisa disebabkan karena alat/cara ini relatif mudah pemakaiannya, begitu juga dalam hal pemberhentian bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Disamping itu pula alat/cara ini relatif lebih murah dan gampang didapatkan.

Tabel 3.2.2. Akseptor KB menurut Jenis Alat/Cara KB Yang Digunakan, Tahun 2008 dan 2011

Jenis Kontrasepsi	2008	2011
(1)	(2)	(3)
MOW/MOP	1,97	0,56
AKDR/IUD	3,46	2,70
Suntikan KB	32,55	43,41
Susuk KB	4,92	4,49
Pil KB	57,10	47,90
Lainnya	-	0,94

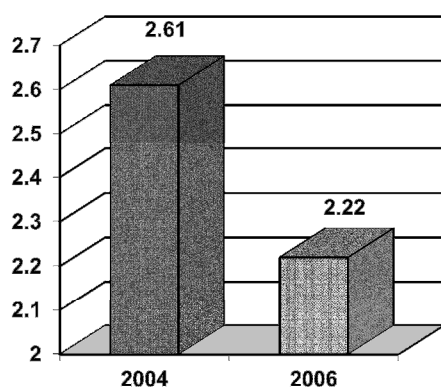
Sumber : Susenas 2008 dan 2011



3.3. Fertilitas

Fertilitas merupakan komponen demografi yang bersifat menambah jumlah penduduk secara alami. Jika tingkat fertilitas tidak bisa dikendalikan maka ledakan jumlah penduduk akan terjadi yang pada gilirannya hal ini akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan.

Grafik 3. Angka Kelahiran Total (TFR) Tahun 2006



Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas tahun 2003 dan 2006, Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate (TFR)) di Kabupaten Pinrang menunjukkan adanya peningkatan selama kurun waktu 2004-2006 yaitu dari sekitar 2,61 pada tahun 2004 menjadi sekitar 2,22 pada tahun 2006

BAB IV PENDIDIKAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena meningkatnya pendidikan penduduk berarti kualitas manusia sebagai sumber daya semakin baik, yang pada akhirnya akan meningkat pula produktivitas dalam semua sektor pembangunan.

Oleh karena itu pemerintah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menyediakan berbagai paket seperti program wajib belajar, pendidikan luar sekolah, sekolah terbuka dan lain sebagainya. Program pemerintah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sekolah, menurunkan angka buta huruf, serta meningkatkan jenjang pendidikan penduduk.

4.1. Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah partisipasi penduduk usia tertentu yang masih sekolah terhadap seluruh penduduk pada umur tersebut.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia SD (7-12 tahun) pada tahun 2008 sekitar 95,73 persen naik menjadi sekitar 97,60 persen pada tahun 2011. Ini berarti terdapat 97,60 persen penduduk usia SD yang masih bersekolah. Pada usia SLTP (13-15 tahun) mengalami kenaikan dari sekitar 73,82 persen pada tahun 2008 naik menjadi sekitar 84,53 persen pada tahun 2011. Dan untuk usia SLTA (16-18 tahun), pada tahun 2008 sekitar 44,24 persen naik menjadi sekitar 58,01 persen pada tahun 2011 dan usia Perguruan Tinggi (19-24 tahun) dari sekitar 7,37 persen pada tahun 2008 naik menjadi sekitar 9,01 persen pada tahun 2011.

Akan tetapi naiknya APS seiring dengan semakin tingginya kelompok umur memberi gambaran adanya pertimbangan sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena selain pertimbangan tingginya biaya, juga kebutuhan rumah tangga semakin meningkat

Tabel 4.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Usia Sekolah (7-24 tahun) Tahun 2008 dan 2011

Kelompok Umur / Jenis Kelamin	2008	2011
(1)	(2)	(3)
7-12	95,73	97,60
Laki-laki	95,90	96,69
Perempuan	95,51	98,60
13-15	73,82	84,53
Laki-laki	68,71	78,91
Perempuan	78,93	91,02
16-18	44,24	58,01
Laki-laki	47,62	52,78
Perempuan	41,17	63,64
19-24	7,37	9,01
Laki-laki	5,45	9,49
Perempuan	9,10	8,55

Sumber : Susenas 2008, 2011

sehingga anaknya cenderung diikutkan dalam kegiatan bekerja atau mencari kerja.

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2008 APS perempuan lebih tinggi pada usia SMP dan Perguruan tinggi sementara laki-laki pada usia SD dan SMA. Demikian juga pada tahun 2011 hampir semua jenjang pendidikan dimana APS perempuan lebih tinggi daripada APS laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak perempuan pada semua jenjang pendidikan sudah baik. Salah satu penyebabnya adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tanpa melihat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian mengurangi persepsi masyarakat terhadap perempuan yaitu kegiatan kerumahtanggaan yang dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

4.2. Angka Melek Huruf

Seseorang dikatakan melek huruf jika mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan lainnya. Yang dimaksud huruf lainnya misalnya huruf Arab, Bugis, Makassar, Jawa, Cina dan sebagainya. Kalau seseorang hanya dapat membaca atau menulis saja belum dianggap sebagai melek huruf. Hasil Susenas 2011 di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf (AMH) penduduk usia 10 tahun keatas sekitar 93,13. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibanding tahun 2008 yaitu sekitar 88,13.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	91,42	85,20	88,13
2011	95,91	90,44	93,13

Sumber : Susenas 2008, 2011

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2008 selisih AMH laki-laki dan perempuan sekitar 6,22 poin sedangkan pada tahun 2011 ekitar 5,47 poin. Adanya penurunan selisih AMH laki-laki dan perempuan menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tanpa melihat status jenis kelamin.

4.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Sehingga potensi sumber daya manusia dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan.

Di Kabupaten Pinrang, persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah menunjukkan penurunan dari sekitar 34,30 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 31,20 persen pada tahun 2011. Penduduk yang tamat SMTP juga mengalami penurunan dari sekitar 17,13 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 15,98 persen pada tahun 2011 dan D4,S1,S2,S3 sekitar 4,45 persen pada tahun 2008 turun menjadi sekitar 4,28 persen pada tahun 2011. Sedangkan peningkatan terjadi pada penduduk yang tamat SD yaitu dari sekitar 30,29 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 32,71 persen pada tahun 2011, penduduk yang tamat SMTA yaitu dari sekitar 12,51 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 14,64 persen dan tamat D3/Sarjana Muda dari sekitar 0,61 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 0,81 persen pada tahun 2011.

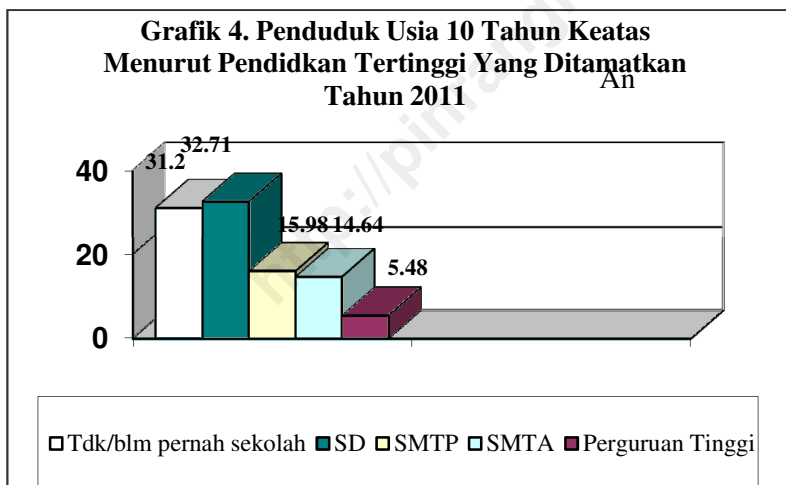
Tabel 4.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2008 dan 2011

Tingkat Pendidikan	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Tdk/blm pernah sekolah	33,40	35,12	34,30	30,77	31,62	31,20
- SD	30,03	30,52	30,29	33,11	32,31	32,71
- SMTP	17,30	16,97	17,13	16,23	15,75	15,98
- SMTA	13,40	11,73	12,51	15,30	14,00	14,64
- D1, D2,	0,60	0,80	0,71	0,20	0,57	0,39
- D3/Sarjana Muda	0,70	0,53	0,61	0,46	1,16	0,81
- D4, S1, S2, S3	4,58	4,33	4,45	3,94	4,60	4,28

Sumber : Susenas 2008, 2011

Berdasarkan jenis kelamin, terjadi peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan pada penduduk perempuan dari tahun 2008 terhadap tahun 2011 yaitu pada tingkat pendidikan tamat SD, SMTA, D3/Sarjana Muda dan D4, S1, S2, S3. Sedangkan penduduk laki-laki justru menunjukkan adanya peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan yaitu pada tingkat pendidikan SD dan SMTA.

Grafik 4. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2011



BAB V KESEHATAN

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan mencapai kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat terwujud derajat kesehatan penduduk yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat secara mudah, murah dan merata.

Beberapa indikator kesejahteraan bidang kesehatan akan disajikan dalam bab ini, antara lain jenis keluhan dan lama hari sakit, penolong persalinan, pemberian ASI dan sarana/prasarana kesehatan.

5.1. Jenis Keluhan dan Lama Hari Sakit.

Tabel 5.1.1. Persentase Penduduk Menurut Lamanya Sakit Sebulan Yang Lalu Tahun 2008 dan 2011

Lama Sakit (hari)	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<4	59,71	60,20	59,96	52,37	65,76	59,55
4-7	18,38	18,17	18,27	30,29	17,07	23,21
8-14	10,01	7,94	8,96	5,30	6,15	5,76
15-21	2,35	3,41	2,89	0,08	2,22	1,19
22-30	9,55	10,27	9,92	12,04	8,79	10,30

Sumber : Susenas 2008, 2011

Lama hari sakit dihitung menurut lama mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan yang dimaksud keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau lainnya.

Berdasarkan lama hari sakit, dari semua penduduk yang mengalami keluhan kesehatan

yang paling banyak adalah mereka yang mengalami keluhan selama kurang dari 4 hari yaitu sekitar 59,55 persen. . Penurunan lama hari sakit yaitu pada lama hari sakit kurang dari 4 hari, 8-14 hari dan 15-21 hari, yaitu dari sekitar 59,96 persen, 8,96 persen dan 2,89 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 59,55 persen, 5,76 persen dan 1,19 persen pada tahun 2011. Sedangkan peningkatan terjadi pada lama hari sakit 4-7 hari dan 22-30 hari yaitu dari sekitar 18,27 persen dan 9,92 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 23,21 persen dan 10,30 persen pada tahun 2011.

Keluhan kesehatan yang banyak diderita oleh penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2011 adalah pilek (7,68 persen) kemudian berturut-turut batuk (6,69 persen), panas (6,46 persen), sakit kepala (3,48 persen), asma/sesak napas (1,58 persen), sakit gigi (1,06 persen) dan diare (0,97 persen). Dibandingkan dengan keadaan tahun 2008 terjadi penurunan pada hampir semua jenis keluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Tabel 5.1.2. Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Tahun 2008 dan 2011

Keluhan Kesehatan	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Panas	9,32	9,17	9,24	6,79	6,14	6,46
- Batuk	10,91	8,80	9,82	7,26	6,13	6,69
- Pilek	12,33	10,21	11,23	7,38	7,98	7,68
- Asma/Sesak Nafas	1,88	2,04	1,96	1,55	1,61	1,58
- Diare	1,05	1,90	1,49	1,42	0,53	0,97
- Sakit Kepala	4,13	7,18	5,70	2,34	4,60	3,48
- Sakit Gigi	1,79	2,11	1,92	1,18	0,95	1,06
- Lainnya	12,17	13,41	12,81	11,35	15,39	11,39

Sumber : Susenas 2008, 2011

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2011 lama hari sakit perempuan lebih lama daripada laki-laki. Ini bisa dilihat dari lama hari sakit kurang dari 4 hari untuk perempuan sekitar 65,76 persen, sedangkan laki-laki sekitar 52,37 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2008, pada laki-laki terjadi peningkatan lama hari sakit 4-7 hari, dan 22-30 hari. Sedangkan pada wanita peningkatan terjadi pada lama hari sakit kurang dari 4 hari

5.2. Penolong Persalinan

Salah satu indikator kesehatan yang erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan ibu dan pelayanan kesehatan adalah penolong persalinan oleh tenaga profesional dan terlatih, seperti dokter dan bidan karena diharapkan dengan semakin profesionalnya tenaga penolong persalinan, maka dapat mengatasi persalinan yang beresiko tinggi. Persalinan oleh tenaga dokter atau bidan dianggap

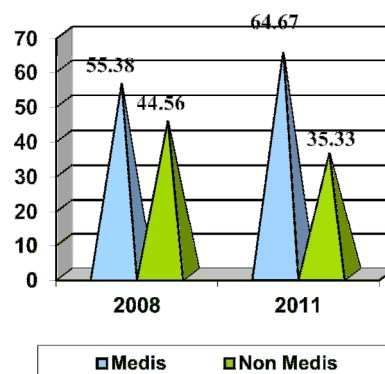
lebih baik daripada tenaga dukun atau lainnya karena mereka telah mendapat pengetahuan dan pengalaman yang cukup melalui pendidikan formal.

Tabel 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2008 dan 2011

Penolong Persalinan	2008	2011
(1)	(2)	(3)
Medis	55,38	64,67
- Dokter	6,46	3,89
- Bidan	48,92	59,91
- Lainnya	-	0,87
Non Medis	44,56	35,33
- Dukun	32,82	11,09
- Famili	11,36	24,24
- Lainnya	0,38	-

Sumber : Susenas 2008, 2011

Grafik 5. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2008 dan 2011



Data Susenas 2011 menunjukkan bahwa tenaga bidan merupakan penolong persalinan yang paling banyak yaitu sekitar 59,91 persen dari jumlah balita yang lahir. Jika dibanding tahun 2008, menunjukkan adanya peningkatan persentase penolong persalinan oleh tenaga medis (Dokter, Bidan dan tenaga medis

lainnya) yaitu dari sekitar 55,38 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 64,67 persen pada tahun 2011. Sedangkan penolong persalinan untuk tenaga non medis (Dukun, Famili dan lainnya) menunjukkan penurunan dari sekitar 44,56 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 35,33 persen pada tahun 2011. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendatangi tempat pelayanan kesehatan pada masing-masing daerah.

5.3. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan zat makanan yang mengandung gizi lengkap yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI kepada bayi akan memenuhi kebutuhan gizi dan memberi kekebalan terhadap beberapa penyakit, sebab selain bergizi, ASI juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh.

Tabel 5.3 Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui Tahun 2008-2011

Lama Disusui (bulan)	2008			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Pernah				0,94	0,79	0,87
0	1,45	1,66	1,55	0,81	-	0,41
1-5	16,00	8,29	12,41	20,38	9,20	14,91
6-11	18,24	20,84	19,45	15,77	15,96	15,87
12-17	27,80	33,36	30,39	20,96	27,44	24,13
18-23	17,54	14,92	16,32	19,16	19,85	19,50
24+	18,97	20,92	19,88	21,08	26,76	24,32

Sumber : Susenas 2008, 2011

Oleh karena itu pemerintah menganjurkan agar para ibu memberikan ASI kepada bayinya selama 24 bulan (2 tahun).

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011, paling banyak bayi diberi ASI selama 12 bulan keatas yaitu sekitar 67,95 persen. Secara umum ada kecenderungan mengalami peningkatan lama pemberian ASI pada bayi. Hal ini nampak dari persentase bayi yang disusui selama 12 bulan keatas meningkat dari sekitar 66,59 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 67,95 persen pada tahun 2011. Sehingga persentase bayi yang disusui kurang dari 12 bulan mengalami penurunan dari sekitar 33,41 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 32,06 persen pada tahun 2011. Adanya penurunan lama pemberian ASI tersebut kemungkinan disebabkan diantaranya: kualitas makanan ibu sehingga tidak tersedia ASI yang cukup, kesehatan ibu dan kesibukan ibu yang berkaitan dengan profesinya.

5.4. Sarana Kesehatan

Tabel 5.4.1 Banyaknya Sarana Kesehatan Tahun 2011

Sarana Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)
1. Rumah Sakit	3
2. Rumah Bersalin	1
3. Puskesmas	15
4. Puskesmas Pembantu	47
5. Posyandu	353
6. Polindes	11
7. Poskesdes	54

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Pinrang 2011

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat adalah penyediaan sarana kesehatan yang memadai. Dengan semakin meningkatnya sarana tersebut maka setiap warga masyarakat mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang ada.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011 sarana kesehatan yang tersedia adalah Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu,

Polindes dan Poskesdes. Jumlah rumah sakit ada 3 (tiga) buah dengan kapasitas tempat tidur 167, sedangkan Rumah Bersalin sebanyak 1 (satu) buah adalah milik swasta.

Tabel 5.4.2 Banyaknya Puskesmas dan Pustu Menurut Kecamatan Tahun 2011

Kecamatan	Banyaknya	
	Puskesmas	Pustu
(1)	(2)	(3)
Suppa	2	7
Mattiro Sompe	1	3
Lanrisang	1	4
Mattiro Bulu	1	3
Watang Sawitto	1	1
Paleteang	1	-
Tiroang	1	3
Patampanua	1	3
Cempa	2	6
Duampanua	2	5
Batulappa	1	2
Lembang	1	10
Jumlah	15	47

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang 2011

BAB VI

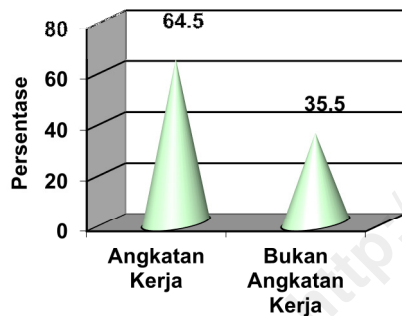
KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Oleh karena itu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun.

6.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Kegiatan penduduk usia 15 tahun keatas digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedang yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011, penduduk usia 15 tahun keatas yang termasuk dalam usia kerja terdiri sekitar 64,50 persen angkatan kerja dan sekitar 35,50 persen bukan angkatan kerja. .



6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja (bekerja dan mencari pekerjaan) terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas). TPAK adalah salah satu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi.

Tabel 6.2 Penduduk Usia Kerja 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2011

Jenis Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
- Bekerja	81,42	41,33	60,27
- Mencari kerja	4,50	3,98	4,22
- Sekolah	4,25	6,36	5,36
- Mengurus RT	1,59	43,11	23,49
- Lainnya	8,24	5,22	6,65
TPAK	85,92	45,31	64,50

Sumber : Sakernas 2011

Menurut data Sakernas, TPAK di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011 mencapai sekitar 64,50 persen yang berarti pada setiap 100 penduduk usia kerja sekitar 65 diantaranya termasuk angkatan kerja. Dan menurut jenis kelamin TPAK laki-laki sekitar 85,92 persen dan TPAK perempuan sekitar 45,31 persen.

6.3. Lapangan Pekerjaan Utama

Tabel 6.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
- Pertanian	62,12	39,12	53,80
- Industri Pengolahan	7,15	2,33	5,41
- Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	9,78	39,84	20,66
- Jasa Kemasyarakatan	9,92	18,44	13,00
Lainnya	11,02	0,27	7,13

Sumber : Sakernas 2011

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah andalan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai penghasil beras dan hasil bumi lainnya. Oleh sebab itu sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan data Sakernas 2011, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 53,80 persen kemudian disusul sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel sebesar 20,66 persen, sektor Jasa kemasyarakatan 13,00 persen, Lainnya 7,13 dan Industri Pengolahan sekitar 5,41 persen.

6.4 Jumlah Jam Kerja

Tabel 6.4. Persentase penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Jam Kerja Tahun 2011

Jam Kerja	Laki-Laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0	4,87	6,74	5,55
1 - 14	12,57	20,77	15,54
15 - 34	37,50	31,55	35,35
35 +	45,05	40,93	43,56

Sumber : Sakernas 2011

Penduduk yang bekerja penuh (full employed) atau bekerja sesuai jam kerja normal adalah penduduk yang jumlah jam kerjanya mencapai 35 jam atau lebih selama seminggu. Berdasarkan hasil Sakernas 2011, persentase penduduk 15 tahun keatas yang bekerja penuh sekitar 43,56 persen sementara itu penduduk yang

bekerja penuh dibawah jam kerja normal sekitar 56,44 .Sementara itu menurut jenis kelamin laki-laki lebih banyak bekerja pada jam kerja normal dimana wanita disamping bekerja juga melakukan urusan rumah tangga.

BAB VII

FASILITAS PERUMAHAN

Perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia disamping sandang dan pangan. Dalam skala yang sederhana perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan satuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah. Secara umum kualitas rumah tinggal dapat dilihat dari bahan bangunan yang digunakan dan keadaan fasilitas rumah tersebut sehingga membuat rumah yang sehat. Di dalam bab ini akan disajikan beberapa aspek mendasar dari rumah yang berkaitan dengan kualitas perumahan dan fasilitas perumahan tersebut.

7.1 Kualitas Perumahan

Salah satu kondisi tingkat kesejahteraan rumahtangga dapat dilihat dari kualitas perumahannya, seperti luas lantai dan jenis lantai, jenis dinding dan jenis atap yang digunakan. Semakin baik kualitas perumahan menunjukkan semakin baik taraf hidup rumahtangga

7.1.1 Luas dan Jenis Lantai.

Pada tahun 2011 secara umum rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi sekitar 32,77 persen. Yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi sekitar 18,15 persen.

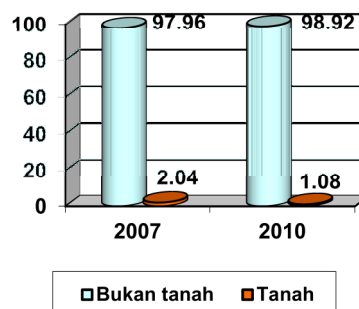
Jika dibanding tahun 2008 terjadi penurunan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi dan peningkatan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi. Pada tahun 2008 rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi sekitar 37,37 persen dan yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi sekitar 14,76 persen.

Tabel 7.1.1 Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai Tahun 2008 dan 2011

Luas Lantai	2008	2011
(1)	(2)	(3)
<20	3,14	1,92
20-49	34,23	30,85
50-99	47,87	49,08
100-149	10,52	13,03
150+	4,24	5,12

Sumber : Susenas 2008,2011

Grafik 7. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai Tahun 2010



Selain luas lantai yang digunakan perlu juga memperhatikan jenis lantainya. Data Susenas menunjukkan bahwa pada tahun 2007, sekitar 97,96 persen rumahtangga menggunakan lantai bukan tanah. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 98,92 persen rumahtangga.

7.1.2. Jenis Dinding

Jika dilihat dari jenis dinding yang digunakan, kebanyakan rumahtangga menggunakan jenis dinding dari kayu yaitu sekitar 37,66 persen pada tahun 2008 meningkat menjadi sekitar 40,56 persen pada tahun 2011.

Tabel 7.1.2 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terbanyak Tahun 2008 dan 2011

Jenis Dinding	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Tembok	19,48	26,34
- Kayu	37,66	40,56
- Bambu	36,11	24,21
- Lainnya	6,75	8,89

Sumber : Susenas 2008,2011

Sedangkan jenis dinding tembok mengalami peningkatan dari sekitar 19,48 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 26,34 persen pada tahun 2011. Untuk jenis dinding bambu juga mengalami perubahan pada tahun 2008 sekitar 36,11 persen dan pada tahun 2011 turun menjadi sekitar 24,21 persen .

7.1.3. Jenis Atap

Tabel 7.1.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terbanyak Tahun 2008 dan 2011

Jenis Atap Terluas	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Beton	1,26	3,07
- Genteng	0,63	1,66
- Sirap	0,47	0,78
- Seng	91,84	89,11
- Asbes	0,78	4,05
- Ijuk/Rumbia	3,45	1,32
- Lainnya	1,57	-

Sumber : Susenas 2008,2011

Kualitas rumah dilihat dari jenis atap pada tahun 2011 mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2008. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumahtangga yang menggunakan atap tidak layak pakai yaitu ijuk/rumbia mengalami penurunan dari sekitar 3,45 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 1,32 persen pada tahun 2011.

Sementara atap layak pakai mengalami peningkatan. Atap layak pakai adalah atap selain dari atap daun-daunan..Penggunaan atap seng mendominasi penggunaan atap yaitu sebesar 89,11 persen. Juga penggunaan atap beton mengalami peningkatan

dari 1,26 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 3,07 persen pada tahun 2011.

7.2. Fasilitas Perumahan

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang terpenting agar rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

7.2.1. Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia terutama untuk minum, sehingga diperlukan adanya air bersih demi menjaga kebersihan maupun kesehatan. Air bersih disini adalah air yang benar-benar bebas dari berbagai kuman penyakit.

Kualitas air bersih dapat dilihat dari sumbernya. Sumber air minum menurut derajat kualitasnya berturut-turut adalah air kemasan/isi ulang, leding, pompa, sumur (sumur terlindung dan sumur tak terlindung), mata air (mata air terlindung, dan mata air tak terlindung), air sungai dan lainnya. Untuk rumah tangga yang menggunakan sumber air minum dari pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung harus memperhatikan jaraknya, dari tempat pembuangan akhir tinja. Jarak yang terbaik adalah diatas 6 meter dari tempat pembuangan tinja.

Tabel 7.2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2008 dan 2011

Sumber Air Minum	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Air kemasan/isi ulang	2,99	16,53
- Leding	5,19	7,02
- Pompa	41,77	38,30
- Sumur	40,33	29,44
- Mata air	9,26	5,22
- Air sungai	0,47	3,51
- Lainnya	-	-

Sumber : Susenas 2011, 2011

Secara umum sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Pinrang pada tahun 2011 adalah bersumber dari sumur bor/pompa yaitu sekitar 38,30 persen, sumur (sumur terlindung/sumur tidak terlindung) 29,44 persen, air kemasan/isi ulang 16,53 persen, leding sekitar 7,02 persen, mata air 5,22 persen dan sumber air minum dari air sungai sekitar 3,51 persen.

Dilihat dari perkembangannya tampak bahwa kualitas sumber air minum rumah tangga meningkat, dimana kualitas sumber air minum yang paling tinggi yang berasal dari Air kemasan/air isi ulang persentasenya naik dari sekitar 2,99 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 16,53 persen pada tahun 2011. Demikian juga dengan sumber air minum dari leding yaitu 5,19 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 7,02 persen pada tahun 2011. Sementara rumah tangga yang sumber air minum dari pompa dari sekitar 41,77 persen pada tahun 2008 menurun menjadi sekitar 38,30 persen pada tahun 2011 demikian juga dengan sumber air minum dari sumur dan mata air masing-masing dari sekitar 40,33 persen dan 9,26 persen pada tahun 2008 menurun menjadi sekitar 29,44 persen dan 5,22 persen pada tahun 2011.

7.2.2. Sumber Penerangan

Tabel 7.2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Tahun 2008 dan 2011

Sumber Penerangan	2008	2011
(1)	(2)	(4)
- Listrik PLN	84,94	89,51
- Listrik Non PLN	3,14	7,53
- Petromak/Aladin	0,47	-
- Pelita/Sentir/Obor	11,30	2,96
- Lainnya	0,16	-

Sumber : Susenas 2008,2011

Indikator lain yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penggunaan sumber penerangan. Sumber penerangan dari listrik dianggap memiliki nilai yang paling tinggi karena selain berfungsi sebagai lampu penerangan juga untuk kebutuhan operasional peralatan rumah tangga, seperti : televisi, radio, alat masak dan lainnya.

Berdasarkan data Susenas, banyaknya rumahtangga yang menggunakan sumber penerangan listrik (PLN dan non PLN) menunjukkan kenaikan dari sekitar 88,08 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 97,04 persen pada tahun 2011. Dan untuk sumber penerangan pelita/sentir/obor juga mengalami penurunan dari sekitar 11,30 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 2,96 persen pada tahun 2011.

7.2.3. Tempat Pembuangan Tinja

Fasilitas tempat buang air besar yang digunakan juga erat kaitannya dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tempat buang air besar yang sehat dapat dilihat dari kualitas tempatnya dan penampungan akhir tinja yang digunakan, tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan adalah kakus dengan jenis leher angsa. Kakus jenis ini adalah yang dibawah tempat duduknya terdapat saluran berbentuk U dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Tabel 7.2.3.1. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset Tahun 2008 dan 2011

Jenis Kloset	Tahun	
	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Leher Angsa	97,44	98,94
- Plengsengan	1,49	0,15
- Cemplung/cubluk	0,64	0,27
- Tidak pakai	0,43	0,64

Sumber : Susenas 2008,2011

Dari hasil Susenas 2011, secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan jenis kloset leher angsa sebagai tempat buang air besar yaitu sekitar 98,94 persen. Jika dibanding tahun 2008 terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan, dimana rumahtangga yang menggunakan tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan

meningkat yaitu dari sekitar 97,44 persen pada tahun 2008 meningkat menjadi sekitar 98,94 persen pada tahun 2011.

Tabel 7.2.3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Penampungan Akhir Tinja Tahun 2008 dan 2011

Tempat Penampungan Akhir Tinja	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Tangki/SPAL	71,29	78,63
- Kolam/Sawah	1,88	0,34
- Sungai/Danau/Laut	12,39	8,72
- Lobang Tanah	2,35	1,94
- Pantai/Tanah lapang/Kebun	11,92	10,37
- Lainnya	0,16	-

Sumber : Susenas 2008,2011

Tempat penampungan akhir sangat penting pula bagi kesehatan lingkungan. Susenas memberikan kriteria mengenai penampungan akhir tinja yaitu tangki/SPAL, kolam/sawah, sungai/danau/laut, lobang tanah, pantai/tanah lapang/kebun dan lainnya. Pada tahun 2011 sekitar 78,63 persen rumahtangga yang menggunakan tangki sebagai tempat penampungan akhir tinja.

Jika dilihat dari perkembangan banyaknya rumah tangga yang menggunakan tempat penampungan akhir tinja, terjadi peningkatan pada penggunaan Tangki yaitu dari sekitar 71,29 persen pada tahun 2008 meningkat menjadi sekitar 78,63 persen pada tahun 2011.

7.3. Status Kepemilikan Rumah

Tabel 7.3. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2008 dan 2011

Status Kepemilikan Rumah	2008	2011
(1)	(2)	(3)
- Milik sendiri/orangtua	93,79	89,74
- Kontrak/sewa	3,15	3,18
- Dinas	2,83	7,07
- Lainnya	0,31	4,83

Sumber : Susenas 2006,2009

Status kepemilikan rumah menurut data susenas dikelompokkan menjadi empat macam yaitu milik sendiri/milik orangtua, sewa/kontrak, dinas dan lainnya.

Status kepemilikan rumah milik sendiri mengalami penurunan dari sekitar 93,79 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 89,74 persen pada tahun 2011. Sedangkan status kepemilikan rumah kontrak/sewa mengalami peningkatan dari sekitar 3,15 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 3,18 persen pada tahun 2011, demikian juga dengan rumah dinas pada tahun 2008 sekitar 2,83 persen meningkat menjadi sekitar 7,07 persen pada tahun 2011.

BAB VIII LAIN-LAIN

8.1. Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Data pengeluaran konsumsi makanan per bulan tahun 2011 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar penduduk Kabupaten Pinrang pada golongan 300+ ribu rupiah yaitu sekitar 35,33 persen. Sedangkan kalau dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan di atasnya, maka sekitar 98,76 persen penduduk mempunyai pengeluaran diatas 100.000 rupiah dan sekitar 1,29 persen penduduk mempunyai pengeluaran dibawah 100.000 rupiah.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Menurut Jenisnya Tahun 2010 dan 2011

Golongan Pengeluaran per bulan	2010		2011	
	Makanan	Non Makanan	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 20.000	-	-	-	-
20.000-29.999	-	0,71	-	-
30.000-39.999	-	0,19	-	1,29
40.000-59.999	0,57	6,17	-	5,09
60.000-79.999	0,38	15,60	-	5,48
80.000-99.999	2,26	14,23	1,24	8,14
100.000-149.999	27,63	22,27	9,22	18,57
150.000-199.999	31,64	16,55	19,25	17,40
200.000-299.999	25,57	11,42	34,96	19,03
300.000 +	11,94	12,86	35,33	25,00

Sumber : Susenas 2010,2011

Untuk pengeluaran konsumsi non makanan, pada tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar pada golongan 100.000-149.999 ribu rupiah yaitu sekitar 22,27 persen. Jika dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan di atasnya, maka sekitar 63,10 persen penduduk pengeluarannya diatas 100.000 rupiah dan sekitar 36,90 persen dibawah

100.000 rupiah.

Kalau kita amati perbedaan pengeluaran pada kedua golongan pengeluaran tersebut (makanan dan non makanan), menunjukkan bahwa hampir seimbang pendapatan masyarakat digunakan untuk keperluan konsumsi makanan dan untuk konsumsi non makanan. Sudah seimbang nya pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan merupakan gambaran kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi sudah relatif meningkat.

8.2. Penduduk Miskin

Tabel 8.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Pinrang Tahun 2008, 2009, dan 2010

Tahun	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)
2008	9,65
2009	8,70
2010	9,01

Sumber : Diolah dari Susenas KOR

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, khususnya di Kabupaten Pinrang telah menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2008 perbaikan ekonomi dan situasi politik yang sedikit membaik telah mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Keadaan ekonomi di Kabupaten Pinrang juga semakin membaik hingga tahun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya persentase penduduk miskin yaitu sekitar 9,65 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 8,70 persen pada tahun 2009 dan sekitar 9,01 persen pada tahun 2010.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PINRANG**

Jln. Andi Isa No.18, Pinrang, Sulawesi Selatan 91211
Telp (0421) 921021 Fax (0421) 3912253
E-mail: bps7315@mailhost.bps.go.id